



## Pembinaan Keterampilan Berbahasa Sunda Berbasis Pendekatan Pasangiri Biantara Tematik Aparat Pemerintah Kecamatan Sukasari Kota Bandung

<sup>1)</sup>Dingding Haerudin\*, <sup>2)</sup>Amanda Puspanitaning Sejati, <sup>3)</sup>Danan Darajat

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI

<sup>2)</sup>Keperawatan

<sup>3)</sup>Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia

\*Correspondence: Email: dingding.haerudin@upi.edu

### ABSTRACT

*The background of the dedication and training of Sundanese speaking skills is that the use of Sundanese language is increasingly rare in formal situations among government officials. The activity with the theme of Sundanese Language Skills Development Based on the Thematic Pasangiri Approach of Sukasari District Government Apparatus aims to: 1) increasing the feeling of pride in having Sundanese as a regional language; 2) increasing awareness of Sundanese language; and 3) have the skills to speak Sundanese government officials Sukasari District, Bandung City. The methods used in this service activity are the lecture method, the training and workshop method, and the thematic practice/pasangiri method. The result of this community service activity was that the Sukasari District government apparatus gained experience in speaking the correct Sundanese language and could be implemented in both formal and informal situations. In addition, they can compile a good and correct speech script (biantara). Community service activities to improve Sundanese language skills among government officials are increasingly important, because in general they do not have good Sundanese language skills. This activity is also important to increase their awareness of having Sundanese as the language of their regional identity.*

Latar belakang dilakukan pengabdian dan pembinaan keterampilan berbicara bahasa Sunda ini yaitu semakin jarang penggunaan bahasa Sunda dalam situasi formal di kalangan aparat pemerintahan. Kegiatan yang bertema Pembinaan Keterampilan Berbahasa Sunda Berbasis Pendekatan Pasangiri Tematik Aparat Pemerintah Kecamatan Sukasari ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan perasaan bangga memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa daerah; 2) meningkatkan kesadaran berbahasa Sunda; dan 3) memiliki keterampilan berbahasa Sunda aparat pemerintah Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam Kegiatan pengabdian ini yaitu metode ceramah, metode latihan dan workshop, serta metode praktik/pasangiri tematik. Hasil dari kegiatan pengabdian adalah jajaran aparat pemerintah Kecamatan Sukasari memperoleh pengalaman berbicara bahasa Sunda yang benar dan dapat diimplementasikan penggunaannya baik dalam situasi formal maupun nonformal. Di samping itu mereka dapat menyusun naskah pidato (biantara) yang baik dan benar. Kegiatan pengabdian untuk

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received: 10 Mar 2021

First Revised: 20 Mar 2021

Accepted: 15 Apr 2021

First Available online: 1 May 2021

Publication Date: 1 May 2021

**Keyword:** speech, thematic, apparatus, language, Sundanese.

**Kata Kunci:** pidato, tematik, aparat, bahasa, Sunda.

meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda di kalangan aparat pemerintahan semakin penting dilakukan, karena pada umumnya mereka belum memiliki kemampuan berbahasa Sunda yang baik. Juga kegiatan ini penting untuk meningkatkan kesadaran aparat memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa identitas daerahnya.

© 2023 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (PDPM)

---

## **1. PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa Sunda lisan dalam forum-forum resmi seperti di lembaga pemerintahan setingkat kelurahan ataupun kecamatan sudah jarang ditemukan. Mereka pada umumnya berbahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Tidak digunakannya bahasa Sunda sebagai alat komunikasi resmi dalam kegiatan formal bukan tidak boleh karena aturan, melainkan karena masyarakat tidak terbiasa menggunakannya. Bahasa Sunda hanya digunakan sebagai alat komunikasi nonformal atau ketika dalam obrolan ringan.

Sebagai bahasa resmi kedua setelah bahasa Indonesia, di Jawa Barat bahasa Sunda pun dapat digunakan dalam kegiatan-kegiatan resmi setelah bahasa nasional. Tetapi pada kenyataannya bahasa Sunda hampir tidak pernah digunakan. Alasan tidak digunakannya bahasa Sunda dalam forum resmi seperti sebagai pengantar dalam rapat, dikarenakan beberapa hal, di antaranya 1) meningkatnya arus budaya asing dan pesatnya teknologi informasi mempengaruhi sikap dan kemampuan berkomunikasi masyarakat Sunda; 2) masyarakat tidak terbiasa berbahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya; dan 3) masyarakat merasa kesulitan dan takut salah menggunakan bahasa Sunda, karena di dalamnya ada undak- usuk bahasa.

Kondisi masyarakat yang demikian itu sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Sundanya. Kemampuan berbahasa Sunda yang lemah mempengaruhi kemampuan berbicaranya.

Seseorang yang ingin memperoleh keterampilan berbicara dengan baik harus melalui proses berlatih. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ilda (2019, hlm. 2) bahwa seseorang yang ingin memperoleh kemahiran salah satu keterampilan berbahasa yang produktif itu harus melampaui proses latihan dan pembiasaan. Di samping itu ia harus memahami kaidah kebahasaan maupun nonkebahasaan. Senada dengan pendapat tersebut, Gutara dkk. (2017) menyatakan bahwa ada dua faktor yang menunjang keefektifan keterampilan berbicara, yaitu dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Memperhatikan lemahnya kemampuan masyarakat berbicara dalam bahasa Sunda maka perlu memperoleh penyuluhan dan pembinaan. Penyuluhan atau advokasi terhadap mereka itu sangat penting guna meningkatkan kompetensi kepribadiannya. Masyarakat dipandang perlu ditingkatkan sikap positifnya terhadap bahasa Sunda. Terhadap mereka harus ditanamkan perasaan bangga memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa etniknya. Untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Sunda, maka perlu diberikan penyegaran dengan pelatihan berbicara dalam bahasa Sunda menggunakan pendekatan “pasanggiri biantara tematik”. Pasanggiri berasal dari bahasa.

Kualitas kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda, ada yang secara optimal, dan ada pula yang sangat lemah dalam kemampuan berbahasanya, sehingga tujuan dalam hasil berkomunikasi dengan orang lain pun berbeda (Rohman, 2017).

Berbahasa Sunda yang baik adalah yang mampu secara tepat menggunakan kosakata. Pemilihan kosakata dalam bahasa Sunda erat kaitannya dengan penggunaan undak-usuk bahasa. Seseorang dianggap mahir berbahasa Sunda apabila telah mampu menempatkan kosakata berdasarkan undak-usuk bahasanya dengan baik. Wahya (2011) menyatakan bahwa dalam bahasa Sunda, seseorang dianggap mampu berbicara jika yang bersangkutan dapat menggunakan undak-usuk (tingkat tutur) dengan tepat.

Undak-usuk bahasa Sunda adalah aturan penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan berkomunikasi, baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Oleh sebab itu, ketepatan pemilihan kosakata yang sesuai dengan undak-usuk bahasa Sunda menjadi salah satu indikator seseorang dikatakan mampu berbahasa Sunda dengan baik. Lentong atau intonasi adalah salah satu indikator berbahasa yang berkaitan dengan tinggi rendahnya suara dan lagu kalimat. Etika berbahasa Sunda di antaranya ditentukan dengan lentong atau intonasi. Kegiatan berbicara tidak bisa dilepaskan dengan gesture, mimik atau raut wajah. Berpenampilan yang baik seperti memperlihatkan wajah yang wajar, berseri, atau senyum yang ramah juga menjadi indikator bahwa seseorang telah mampu berkomunikasi lisan dengan baik dalam berbahasa Sunda.

Pendekatan pasanggiri tematik yang digunakan dalam kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda masyarakat, khususnya aparat pemerintahan Kelurahan Isola, Kota Bandung. Di samping kemampuan berbahasa Sunda, masyarakat juga diharapkan memiliki kesadaran berbahasa Sunda yang positif serta kebanggaan memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya meningkat.

Sudah sejak lama pidato (biantara) menjadi salah satu keterampilan berkomunikasi lisan yang memperoleh perhatian khusus dari masyarakat. Sehingga pada Abad 427-347 SM, Plato sudah menyatakan bahwa berpidato penting sebagai metode pendidikan, alat mencapai kedudukan dan pemerintahan, serta untuk memengaruhi masyarakat (Istna, 2011, hlm. 4).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan perasaan bangga memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa daerah; 2) meningkatkan kesadaran berbahasa Sunda aparat pemerintah Kelurahan Isola Kota Bandung; 3) memiliki keterampilan berbahasa Sunda aparat pemerintah Kelurahan Isola Kota Bandung.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah, pelatihan atau workshop, dan praktik/pasanggiri tematik. Sebelum dilakukan kegiatan tersebut, terlebih dahulu dilakukan observasi dan diskusi untuk mengidentifikasi kondisi, permasalahan, dan potensi yang dimiliki oleh khalayak sasaran, yakni aparat pemerintah Kelurahan Isola, Kota Bandung.

Metode ceramah dilakukan untuk menyampaikan materi pelatihan penyusunan naskah atau teks, dan teknik-teknik berpidato atau biantara. Metode ceramah ini, dilaksanakan oleh seorang narasumber dengan materi biantara, teknik-teknik biantara, dan kriteria teks biantara.

Metode latihan dan workshop dilakukan melalui tahapan pendampingan, refleksi, dan evaluasi. (a) Pendampingan, dilakukan untuk melihat seberapa jauh aparat pemerintahan dapat mempraktikkan serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan berbicara menggunakan teknik berpidato ; (b) Refleksi dan feedback dilaksanakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang mungkin masih muncul selama berlatih berbicara; dan (c) Evaluasi, dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan keterampilan berbicara setelah menggunakan pendekatan pasanggiri biantara, serta bentuk tindak lanjut yang dapat diusulkan untuk perbaikan dan penyempurnaan program serupa di masa mendatang. Metode latihan dan workshop ini dipandu oleh seorang narasumber.

Metode praktik atau pasanggiri tematik dilakukan secara langsung setelah metode latihan dan workshop dilaksanakan. Metode pasanggiri dan praktik ini langsung dilaksanakan di kelurahan Isola, pada tanggal 17 September 2020. Tekniknya, setiap aparat pemerintah

langsung berbicara di hadapan aparat pemerintah lainnya, dan langsung dinilai juga disaksikan oleh narasumber. Beberapa gambar di bawah ini merupakan bagian dari gambaran pelaksanaan workshop.



Gambar 1. Pelaksanaan *Workshop*



Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber

Khalayak sasaran yang terlibat dalam kegiatan PkM ini adalah aparat pemerintahan Kelurahan Isola Kota Bandung. Aparat dari kelurahan tersebut penting untuk mendapatkan perhatian khusus. *Pertama*, warga tersebut adalah warga yang berada di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, sebagai Lembaga Pendidikan sangat penting membina warga terdekat yang berada di sekitarnya. *Kedua*, warga Kelurahan Isola belum pernah menerima

penyegaran secara intensif terkait dengan pembinaan kemampuan berbahasa Sunda. Kegiatan ini dilaksanakan di Kota Bandung, yaitu di Aula Kantor Kelurahan Isola.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan berdasarkan pada tujuan berikut, yaitu untuk: 1) meningkatkan perasaan bangga memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa daerah; 2) meningkatkan kesadaran berbahasa Sunda aparat pemerintah Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung; dan 3) meningkatkan keterampilan berbahasa Sunda aparat pemerintah Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah: 1) terbangunnya rasa cinta dan bangga memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa daerah; 2) meningkatnya kesadaran berbahasa Sunda aparat pemerintah Kelurahan Isola Kota Kecamatan Sukasari Bandung; 3) meningkatnya keterampilan berbicara bahasa Sunda aparat pemerintah Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

Jika dilihat pada hasil yang dicapai dari kegiatan ini, dan juga hasil penelaahan yang dilaksanakan ketika pengabdian. Jajaran aparat pemerintah khususnya Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari memiliki potensi khusus yang sudah tertanam dalam dirinya masing-masing terkait penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan analisis, potensi yang dimiliki aparat pemerintah tersebut masih perlu adanya bimbingan. Seperti halnya dalam penggunaan dan pemilihan kata bahasa Sunda yang digunakan ketika berbicara/berpidatonya. Selain itu, dalam rasa bangga terhadap kepemilikan bahasa Sunda juga masih perlu pemaparan kembali dengan cara pendekatan yang tematik, seperti pemaparan bahwa bahasa Sunda itu sangat penting jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam acara-acara formal, karena selain menjaga eksistensi bahasanya, juga dapat memperkenalkan kembali bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa resmi kedua yang bisa digunakan dalam situasi formal, khususnya di Jawa Barat.

Dengan dilaksanakannya program pengabdian ini, bermunculan potensi khusus yang terdapat pada diri aparat pemerintah, seperti 1)berani berbicara dalam kegiatan sehari-hari menggunakan bahasa Sunda; 2) tumbuhnya rasa memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan identitas bangsa; 3) percaya diri ketika berbicara dalam situasi tertentu, seperti sérén-tampi pengantin, pengajian rutin, walaupun masih terdapat beberapa kesalahan dalam pemilihan kosakata bahasa yang tepat; dan 4) bertambahnya pengetahuan tentang

kata-kata yang tepat dan bisa digunakan dalam berbicara atau berpidato bahasa Sunda, pengajian rutin, dan kegiatan lain yang berhubungan.

Selain potensi khusus yang dimiliki oleh aparat pemerintah, terdapat potensi khusus lainnya yang dapat dijadikan sebuah kajian dan penelitian, yaitu banyaknya peninggalan-peninggalan bersejarah, khususnya yang berkaitan dengan budaya Sunda, yang tersebar di wilayah kelurahan.

Berdasarkan pada hasil yang dicapai juga potensi khusus yang terdapat pada diri aparat pemerintah dapat dipastikan bahwa dengan dilaksanakannya program pengabdian ini benar-benar dapat meningkatkan eksistensi bahasa Sunda dalam tataran yang lebih luas, khususnya wilayah kelurahan, dan umumnya di tingkat daerah Jawa Barat.

Dengan terjaganya eksistensi bahasa Sunda ini, maka bahasa Sunda akan terus ada, bahkan akan terus berkembang lebih luas lagi lingkup penggunaan bahasanya. Potensi penggunaan bahasa Sunda sudah tertanam dalam diri aparat pemerintah Kelurahan Isola, walaupun dalam segi pemilihan kosakata masih perlu adanya bimbingan. Maka, dengan dilaksanakannya pengabdian ini, aparat pemerintah menjadi tahu dalam penggunaan dan pemilihan kosakata yang tepat.

Canala dan Swain dalam Nuryanto dkk (2018, hlm. 84) menyatakan bahwa keterampilan berbicara juga memerlukan penguasaan empat kompetensi yang lain, yaitu gramatika, diskursus, sosiolinguistik, dan kompetensi strategi. Program pengabdian ini memiliki target pencapaian agar penggunaan bahasa Sunda di kalangan aparat pemerintah lebih meningkat dan memiliki predikat terampil dalam berbicara bahasa Sunda, sehingga bahasa Sunda tidak terkalahkan eksistensinya oleh bahasa asing. Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa aparat pemerintah harus bisa menjadi dan memberikan contoh untuk warga masyarakatnya. Sehingga harapan yang ingin dicapai tentang penggunaan bahasa Sunda terus eksis akan tercapai.

Dalam Haerudin dan Suherman (2019) dinyatakan bahwa predikat terampil penggunaan bahasa itu harus melewati proses evaluasi dan penilaian. Hal-hal yang menjadi syarat seseorang dikatakan terampil dalam menggunakan bahasa, di antaranya harus melewati beberapa aspek, yaitu: 1) mampu menerangkan pokok pembicaraan; 2) menguasai tidaknya topik yang akan dibicarakan; 3) sistematis dalam menyampaikan pembicaraan; 4) memperhatikan wirahma, intonasi, lentong dalam berbicara; pelafalan yang jelas; 5) cermat memilih kata, diksi, dan penguasaan bahasa; 6) cermat mengolah kata seperti menggunakan

kata-kata campuran atau serapan dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya; 7) menguasai tata krama bahasa Sunda atau yang sering disebut undak-usuk bahasa Sunda (UUBS); 8) cermat mengatur volume suara; 9) memperhatikan body language atau biasa disebut gerak tubuh (tagog/rengkuh); 10) membagi pandangan ketika berbicara di hadapan orang banyak; 11) memperhatikan kualitas naskah atau materi pembicaraan; 12) jelas dalam menyampaikan pesan pembicaraan.

Syarat-syarat keterampilan berbahasa yang diutarakan di atas secara umum setelah dilaksanakannya pengabdian melalui pendekatan biantara tematik ini, aparat pemerintah telah mengetahui dan menguasai syarat-syarat keterampilan berbahasa tersebut.

Hal tersebut dapat diketahui ketika pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan melalui pendekatan biantara tematik. Seluruh aparat pemerintah tampil mempraktikkan biantara dengan topik pembicaraan sérén-tampi.

Dalam Rafanani (2013) dikemukakan tiga prinsip pokok sebagai penentu suksesnya berbicara di depan umum, yaitu aspek vocal, verbal, dan visual. Semuanya terkait tentang bagaimana manusia bisa menyerap informasi secara maksimal, bagaimana orang bisa tersentuh emosinya, dan sebagainya.

Maka jika dilihat dari setiap penampilannya, secara umum aparat pemerintah sudah menguasai syarat-syarat keterampilan berbahasa. Namun masih ditemukan kesalahan dalam beberapa penggunaan kosakata. Ketika itu juga, para peserta yang termasuk aparat pemerintah diberikan penjelasan kembali terkait penggunaan kosakata, dengan menggunakan pendekatan tematik, sehingga para peserta (aparat pemerintah) tidak merasa digurui, karena pemaparannya diberikan dalam bentuk pidato yang menarik dan pemberian contoh-contoh dalam penggunaan bahasanya.

Pendekatan tematik ini sangat cocok digunakan dalam pemaparan materi yang dikemas agar para peserta atau audiens merasa tertarik dan tidak merasakan bosan. Sehingga materi yang ingin disampaikan pun dapat diterima dengan baik dan mudah dipahami. Sari, dkk. (2017) mengemukakan bahwa dengan adanya pendekatan tematik ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Seperti halnya dalam proses pengabdian ini, para peserta yang termasuk aparat pemerintah merasa senang. Materi yang disampaikan pun mudah dipahami, diterima, dan dipraktikkan kembali. Hal yang paling utama dari hasil kegiatan pengabdian ini, diharapkan mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk berbahasa Sunda, karena motivasi berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan.



Hal ini sangat memengaruhi dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat penting dalam proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan setiap individu (Sari & Suhaili, 2020).

#### **4. SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan berbahasa di kalangan aparat pemerintah. Di samping itu dalam kegiatan ini pula diperoleh informasi pemahaman mengenai biantara, teknik biantara, hal-hal yang harus diperhatikan ketika biantara, dan hal lainnya yang berhubungan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 17 September 2020 dari mulai pukul 08.00 s.d. 13.00 WIB yang berlokasi di Aula Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Peserta yang hadir pada pertemuan tersebut sebanyak 25 orang, terdiri dari aparat pemerintah dari mulai RT, RW, aparat kelurahan, dan kecamatan. Kegiatan tersebut dibuka langsung oleh Bapak Lurah Isola Kecamatan Sukasari.

Target yang dicapai dalam kegiatan ini adalah: 1) terbangunnya rasa cinta dan bangga memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa daerah; 2) meningkatnya kesadaran berbahasa Sunda aparat pemerintah Kelurahan Isola Kota Kecamatan Sukasari Bandung; 3) meningkatnya keterampilan berbicara bahasa Sunda aparat pemerintah Kelurahan Isola Kota Kecamatan Sukasari Bandung.

Terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang ditunjukkan untuk beberapa orang, yaitu untuk pelaksana, untuk pemimpin pemerintahan, untuk aparat pemerintah, dan untuk pelaksana pada kegiatan yang akan datang berikutnya.

Untuk pelaksana, diharapkan pengabdian ini dijadikan pengalaman agar kegiatan-kegiatan yang akan datang menjadi lebih baik lagi.

Untuk pemimpin pemerintahan, diharapkan bahasa Sunda bisa jadi salah satu bahasa pengantar yang digunakan ketika situasi-situasi formal, khususnya ketika rapat pemerintahan, dengan catatan audiensnya secara umum adalah orang-orang yang mengerti bahasa Sunda.

Untuk aparat pemerintahan, diharapkan dapat memanfaatkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan ketika kegiatan berlangsung menjadi ilmu baru yang direalisasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakatnya.

Untuk pelaksana yang akan datang, diharapkan pengabdian yang telah dilaksanakan ini dijadikan dasar kegiatan yang terlaksana secara baik, dan diharapkan kegiatan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mendatang dapat terlaksana lebih baik lagi dari kegiatan ini.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Gutara, M. Y., Rangka, I. B., & Prasetyaningtyas, W. E. (2017). Layanan penguasaan konten untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum bagi siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 138-147.
- Haerudin, Dingding. (2019). *Panganteur Kaparigelan Nyarita*. JPBD FPBS UPI.
- Ibda, Hamidulloh (2019). "Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Mahasiswa melalui Program SAMA SAVI (Satu Mahasiswa Satu Video)." ISSN: 22477-5150. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>.
- Nuryanto, (2018). "Peningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-nilai Karakter melalui Penerapan Metode Task Based Activity dengan Media Audio Visual Jurnal Penelitian Pendidikan." *Unnes.ac.id. Vol. 35 Nomor 1 Tahun 2018*.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Sari, P K., dkk. (2017). "Penerapan Pendekatan Proses pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah PGSD, Holistika, Vol. 1, No. 2 November 2017*.
- Sari, R. S., & Suhaili, N. Y. (2020). Bakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 3(1), 140-147.
- Wahya. (2011). Perencanaan Bahasa Sunda ke Depan untuk Mendukung Bahasa Sunda sebagai Media Transformasi Budaya Sunda. *Seminar Internasional Reformasi dan Transformasi Kebudayaan Sunda di Jatinangor*, Sumedang pada 9-10 Februari 2011.